E-ISSN: 3025-0994
Halaman 7179-7198
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan UMKM: Peran Mediasi Literasi Keuangan dan Lokus Kontrol

Kharifma Halim Nur Rohmah

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
e-mail: kharifma24@student.uns.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi keuangan memberikan berbagai kemudahan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam melakukan transaksi dan mengelola keuangan usaha. Namun, tingginya pemanfaatan teknologi keuangan belum tentu diikuti oleh perilaku manajemen keuangan yang baik, sehingga diperlukan faktor pendukung yang mampu menjelaskan hubungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi keuangan terhadap literasi keuangan, lokus kontrol, dan perilaku manajemen keuangan, serta menguji peran mediasi literasi keuangan dan lokus kontrol pada pelaku UMKM di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 150 pelaku UMKM yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis Google Form dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan, lokus kontrol, dan perilaku manajemen keuangan. Literasi keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan dan lokus kontrol. Sebaliknya, lokus kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Selain itu, literasi keuangan terbukti mampu memediasi pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan, sedangkan lokus kontrol tidak mampu memediasi hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM lebih efektif dicapai melalui optimalisasi teknologi keuangan yang disertai peningkatan literasi keuangan.

Kata Kunci: Teknologi Keuangan, Literasi Keuangan, Lokus Kontrol, Perilaku Manajemen Keuangan, UMKM

Abstract

Advances in financial technology have provided Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) with various conveniences in conducting transactions and managing their business finances. However, the use of financial technology does not necessarily lead to better financial management behavior, indicating the need to examine factors that explain this relationship. This study aims to analyze the influence of financial technology on financial literacy, locus of control, and financial management behavior, as well as to examine the mediating roles of financial literacy and locus of control among MSME operators in Karanganyar Subdistrict, Karanganyar Regency. This study employs a quantitative approach with a survey method. The sample consisted of 150 MSME owners selected using purposive sampling. Data were collected via a Google Forms-based questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4. The results indicate that financial technology has a positive and significant effect on financial literacy, locus of control, and financial management behavior. Financial literacy also has a positive and significant effect on financial management behavior and locus of control. Conversely, locus of control does not

have a significant effect on financial management behavior. Furthermore, financial literacy was found to mediate the effect of financial technology on financial management behavior, whereas locus of control did not mediate this relationship. These findings suggest that improving the financial management behavior of MSME operators is more effectively achieved through optimized use of financial technology coupled with enhanced financial literacy.

Keywords: Financial Technology, Financial Literacy, Locus Of Control, Financial Management Behavior, Msmes

LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian nasional sebagai salah satu penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa struktur perekonomian Indonesia didominasi oleh sektor UMKM dengan kontribusi sekitar 61,6% terhadap PDB nasional dan penyerapan sekitar 97% tenaga kerja. Kondisi ini menegaskan bahwa ketahanan dan keberlanjutan UMKM turut menentukan stabilitas ekonomi nasional maupun individu pelaku usaha, karena pertumbuhan UMKM membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antarwilayah baik di perkotaan maupun pedesaan (Saputra & Rahayu, 2022). Di tengah pertumbuhan tersebut, pelaku UMKM dituntut memiliki pengelolaan keuangan yang baik dan berkelanjutan, sementara manajemen keuangan justru menjadi permasalahan utama yang sulit dihindari (Susan, 2020). Perilaku manajemen keuangan mencakup kemampuan menyusun anggaran, mengelola arus kas, melakukan transaksi secara sistematis, dan mengevaluasi kondisi keuangan secara berkala (Nofranita et al., 2024), tetapi banyak pelaku UMKM masih mencampurkan keuangan pribadi dan usaha serta tidak memiliki pembukuan yang tertata (Sinaga et al., 2025). Lemahnya pengendalian arus kas membuat pelaku usaha rentan terhadap guncangan ekonomi (Ruiz et al., 2024), sehingga dibutuhkan instrumen yang mampu mempermudah pengelolaan keuangan secara praktis dan sistematis. Teknologi keuangan dipandang sebagai instrumen yang dapat mengoptimalkan efisiensi transaksi, memperluas akses pembiayaan, dan menjaga transparansi keuangan UMKM, karena adopsinya dapat mempercepat transaksi dan meningkatkan efisiensi operasional bisnis (Najib et al., 2021; Sharma et al., 2023).

Seiring berkembangnya teknologi keuangan, tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan tren positif; Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 mencatat indeks literasi keuangan meningkat dari 65,43% pada 2024 menjadi 66,46% pada 2025, sementara indeks inklusi keuangan naik dari 75,02% menjadi 80,51% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Fenomena serupa terjadi di Kabupaten Karanganyar, di mana realisasi transaksi melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) mencapai 813,9 miliar rupiah dengan lebih dari 105.000 merchant UMKM, meningkat pesat dari 45.593 merchant pada tahun 2022. Meski demikian, tingginya adopsi teknologi keuangan belum tentu menjamin peningkatan kualitas perilaku manajemen keuangan, karena pemanfaatannya oleh pelaku UMKM cenderung terfokus pada aktivitas transaksional dan belum optimal untuk fungsi pencatatan, pengelolaan arus kas, dan perencanaan keuangan bisnis (Gupta et al., 2022). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Hasan et al. (2025) dan Ulfah et al. (2025) menemukan pengaruh yang signifikan, sedangkan Rahayu dan Siti (2023) menemukan hasil sebaliknya pada pelaku UMKM. Perbedaan ini mengindikasikan adanya faktor lain yang berperan sebagai mediator, sehingga penelitian ini mengintegrasikan literasi keuangan dan lokus kontrol sebagai variabel mediasi.

Literasi keuangan sebagai aspek kognitif dipandang menjadi jembatan antara penggunaan teknologi keuangan dan perubahan perilaku manajemen keuangan, karena individu dengan literasi keuangan tinggi cenderung lebih rasional dalam mengambil keputusan finansial (Tuffour et al., 2020) dan literasi keuangan terbukti dapat memediasi hubungan antara teknologi keuangan dan perilaku manajemen keuangan (Novianti & Retnasih, 2023). Selain faktor kognitif, perubahan perilaku turut dipengaruhi oleh faktor psikologis berupa lokus

kontrol; individu dengan lokus kontrol internal meyakini bahwa keberhasilan finansial ditentukan oleh usaha dan keputusan pribadi (Ullah & Kong, 2020), dan lokus kontrol terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku usaha (Dahlima et al., 2024) serta mampu memediasi hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan (Dewanti & Asandimitra, 2021; Hidayati & Nugroho, 2023).

Penelitian yang mengintegrasikan teknologi keuangan sebagai variabel independen, perilaku manajemen keuangan sebagai variabel dependen, serta literasi keuangan dan lokus kontrol sebagai variabel mediasi dalam satu model struktural masih terbatas, khususnya pada konteks UMKM di tingkat kecamatan. Kecamatan Karanganyar dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi Kabupaten Karanganyar dengan tingkat adopsi teknologi keuangan yang tinggi di kalangan pelaku UMKM. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi mekanisme mediasi kognitif (literasi keuangan) dan psikologis (lokus kontrol) dalam satu model untuk menjelaskan bagaimana teknologi keuangan mendorong perubahan perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM, dengan merujuk pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Technology Acceptance Model* (TAM). TPB menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat yang dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen & Klobas, 2013), sehingga literasi keuangan berkaitan dengan pembentukan sikap dan norma subjektif yang positif terhadap pengelolaan keuangan (Widagdo & Sa'diyah, 2023; Risman et al., 2023), sementara lokus kontrol merepresentasikan persepsi kontrol perilaku yang menentukan sejauh mana individu mampu menerapkan perilaku keuangan yang sehat (Radianto et al., 2021). Di sisi lain, TAM menjelaskan bahwa penerimaan teknologi ditentukan oleh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan yang pada akhirnya membentuk perilaku penggunaan teknologi (Nugraha et al., 2022; Candraningrat et al., 2021), sehingga teknologi keuangan yang dirasa bermanfaat dan mudah digunakan mendorong pelaku UMKM mengintegrasikannya ke dalam perilaku manajemen keuangan sehari-hari (Perwitasari, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh teknologi keuangan terhadap literasi keuangan, lokus kontrol, dan perilaku manajemen keuangan; menguji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan dan lokus kontrol; menguji pengaruh lokus kontrol terhadap perilaku manajemen keuangan; serta menguji peran mediasi literasi keuangan dan lokus kontrol pada pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan kajian teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini merumuskan delapan hipotesis, yaitu teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan (H1), lokus kontrol (H2), dan perilaku manajemen keuangan (H3); literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan (H4) dan lokus kontrol (H5); lokus kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan (H6); literasi keuangan memediasi pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan (H7); serta lokus kontrol memediasi pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan (H8).

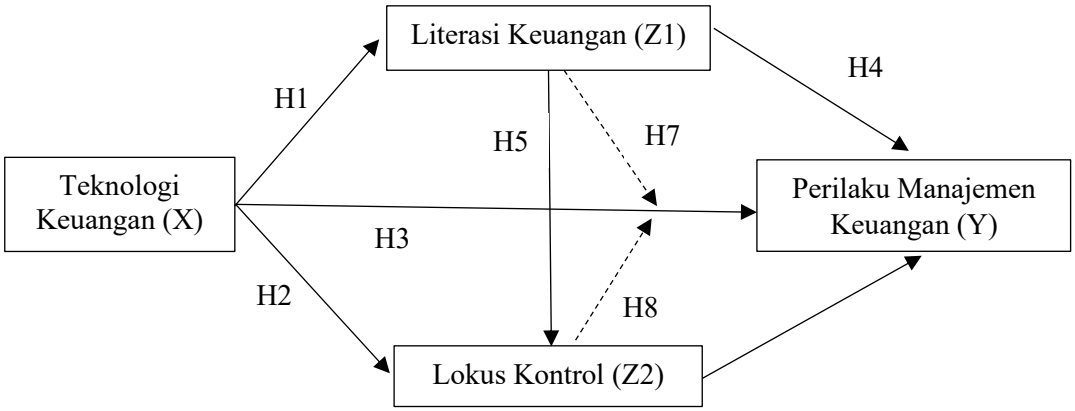
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel yang diukur menggunakan instrumen penelitian sehingga data dapat dianalisis melalui teknik statistik (Creswell, 2014). Variabel penelitian terdiri atas teknologi keuangan sebagai variabel bebas, perilaku manajemen keuangan sebagai variabel terikat, serta literasi keuangan dan lokus kontrol sebagai variabel mediasi (lihat Gambar 1). Populasi penelitian adalah pelaku UMKM di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, yang berjumlah 21.641 unit usaha berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Tengah. Jumlah sampel ditentukan menggunakan software G*Power melalui pendekatan F-test dengan parameter effect size (f^2) sebesar 0,15, tingkat signifikansi 0,05, power 0,95, dan tiga prediktor, sehingga diperoleh sampel minimal 119 responden. Penelitian ini melibatkan 150 responden yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, dengan kriteria pelaku UMKM aktif di Kecamatan Karanganyar yang sedang atau

pernah menggunakan layanan teknologi keuangan dalam usahanya, minimal berupa layanan pembayaran seperti QRIS.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis Google Form yang disebarkan secara luring dan daring melalui WhatsApp dan media sosial lainnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal akademik, publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan, dan sumber relevan lainnya. Seluruh item pernyataan diadopsi dari instrumen penelitian Hasan et al. (2025) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh ahli bahasa dan diuji keterbacaannya pada 10 responden. Setiap variabel diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju (skor 1) hingga sangat setuju (skor 5). Indikator teknologi keuangan meliputi persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, dan persepsi risiko; indikator literasi keuangan meliputi pengetahuan dasar keuangan, tabungan dan pinjaman, serta investasi; indikator lokus kontrol meliputi kemampuan pengendalian diri, pertimbangan pengambilan keputusan, dan pemahaman terhadap tindakan yang diambil; sedangkan indikator perilaku manajemen keuangan meliputi perencanaan pengeluaran, tabungan dan investasi, serta manajemen kas dan kredit (Hasan et al., 2025).

Data dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan software SmartPLS versi 4.0. Evaluasi model pengukuran (outer model) meliputi uji validitas konvergen dengan kriteria outer loading > 0,70 dan Average Variance Extracted (AVE) > 0,50, uji validitas diskriminan melalui Fornell-Larcker criterion, cross loading, dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT < 0,90), uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability ≥ 0,70, serta uji kolinearitas dengan Variance Inflation Factor (VIF < 5). Evaluasi model struktural (inner model) meliputi koefisien determinasi (R^2), effect size (f^2), cross validated redundancy (Q^2), dan koefisien jalur (path coefficients). Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan tingkat kepercayaan 95%, dengan hipotesis diterima apabila nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05, sedangkan pengujian efek mediasi dilakukan melalui uji indirect effect (Hair et al., 2022).



Gambar 1. Kerangka Model Penelitian
Sumber: Hasan et al. (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 150 pelaku UMKM di Kecamatan Karanganyar yang telah menggunakan teknologi keuangan dalam usahanya. Karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

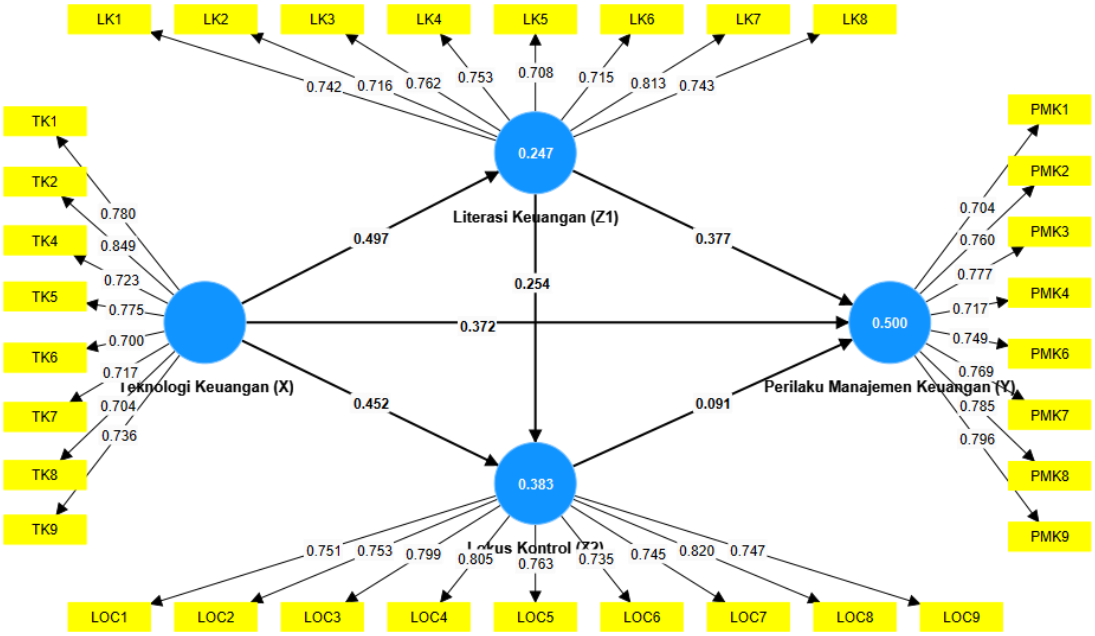
Kategori	Uraian	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	36	24%
	Perempuan	114	76%
Usia	< 20 tahun	1	1%
	20–30 tahun	103	69%
	31–40 tahun	44	29%

Kategori	Uraian	Jumlah	Persentase
	> 40 tahun	2	1%
Pendidikan Terakhir	SMP/sederajat	1	1%
	SMA/SMK/sederajat	95	63%
	Diploma	6	4%
	Sarjana (S1)	48	32%
Jenis Usaha	Kuliner	70	47%
	Perdagangan & Retail	29	19%
	Jasa	6	4%
	Kerajinan	14	9%
	Fashion & Aksesoris	31	21%
Lama Usaha	< 1 tahun	28	19%
	1–3 tahun	72	48%
	4–6 tahun	38	25%
	7–10 tahun	8	5%
	> 10 tahun	4	3%
Jumlah Karyawan	1–4 orang (mikro)	129	86%
	5–19 orang (kecil)	20	13%
	20–99 orang (menengah)	1	1%
Teknologi Keuangan*	QRIS	126	43%
	Dompet digital	89	30%
	Mobile banking	77	26%

*Sumber: Data diolah peneliti (2026). *Responden dapat memilih lebih dari satu jenis teknologi keuangan sehingga total persentase tidak mencapai 100%.*

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (76%) dan berada pada rentang usia 20–30 tahun (69%). Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA/SMK atau sederajat (63%) dan bergerak pada bidang usaha kuliner (47%). Ditinjau dari lama usaha, mayoritas responden telah menjalankan usaha selama 1–3 tahun (48%) dengan jumlah karyawan 1–4 orang atau tergolong usaha mikro (86%). Berdasarkan jenis teknologi keuangan yang digunakan, QRIS menjadi layanan yang paling banyak dimanfaatkan (43%), diikuti dompet digital (30%) dan mobile banking (26%). Sebaran ini menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi instrumen transaksi digital utama bagi pelaku UMKM di wilayah penelitian, sejalan dengan tingginya realisasi transaksi QRIS di Kabupaten Karanganyar.

Evaluasi model pengukuran (outer model) dilakukan melalui uji validitas konvergen, validitas diskriminan, reliabilitas, dan kolinearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari keseluruhan item instrumen, tiga item, yaitu LK9, PMK5, dan TK3, dieliminasi karena memiliki nilai outer loading di bawah 0,70 (Hair et al., 2022), sedangkan item-item yang tersisa memiliki nilai outer loading pada rentang 0,701–0,837 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Gambar 1 menyajikan hasil output PLS Algorithm untuk model penelitian.



Gambar 2. Hasil PLS Algorithm Outer Loading
Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas konstruk disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen dan Reliabilitas

Konstruk	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Literasi Keuangan	0,555	0,885	0,889
Lokus Kontrol	0,592	0,914	0,922
Perilaku Manajemen Keuangan	0,574	0,894	0,895
Teknologi Keuangan	0,562	0,888	0,892

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 2, seluruh konstruk memiliki nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,50 dan nilai Cronbach's Alpha serta Composite Reliability di atas 0,70, sehingga validitas konvergen dan reliabilitas konstruk terpenuhi (Hair et al., 2022). Uji validitas diskriminan melalui Fornell-Larcker criterion pada Tabel 3 menunjukkan bahwa akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain, sehingga discriminant validity terpenuhi. Hasil ini didukung oleh uji cross loading, di mana setiap indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruknya sendiri, serta uji Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) yang menunjukkan seluruh nilai berada di bawah ambang batas 0,90 (berkisar 0,501–0,675). Pengujian kolinearitas melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai VIF di bawah 5 (berkisar 1,630–2,604), sehingga model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Fornell-Larcker Criterion

Konstruk	LK	LOC	PMK	TK
Literasi Keuangan (LK)	0,745			
Lokus Kontrol (LOC)	0,479	0,769		
Perilaku Manajemen Keuangan (PMK)	0,605	0,487	0,758	
Teknologi Keuangan (TK)	0,497	0,578	0,612	0,750

Sumber: Data diolah peneliti (2026). Angka diagonal (tebal secara konseptual) merupakan akar kuadrat AVE.

Evaluasi model struktural (inner model) dilakukan melalui pengujian koefisien determinasi (R^2), effect size (f^2), dan cross validated redundancy (Q^2), yang hasilnya disajikan pada Tabel 4. Nilai R-square adjusted pada variabel literasi keuangan sebesar 0,242

(moderat), lokus kontrol sebesar 0,374 (kuat), dan perilaku manajemen keuangan sebesar 0,490 (kuat), yang berarti teknologi keuangan, literasi keuangan, dan lokus kontrol secara bersama-sama mampu menjelaskan 49% variasi perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Pengujian effect size (f^2) menunjukkan bahwa pengaruh teknologi keuangan terhadap literasi keuangan (0,329), lokus kontrol (0,249), dan literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan (0,198) tergolong sedang, sedangkan pengaruh lokus kontrol terhadap perilaku manajemen keuangan tergolong kecil (0,010). Nilai Q^2 predict untuk seluruh konstruk endogen berada di atas 0 (0,200–0,339), yang menunjukkan bahwa model penelitian memiliki relevansi prediktif yang baik (Hair et al., 2022).

Tabel 4. Hasil R-Square dan Q-Square

Konstruk Endogen	R-Square Adjusted	Kategori	Q^2 Predict
Literasi Keuangan	0,242	Moderat	0,200
Lokus Kontrol	0,374	Kuat	0,293
Perilaku Manajemen Keuangan	0,490	Kuat	0,339

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan tingkat kepercayaan 95%, di mana hipotesis diterima apabila nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05. Hasil pengujian hipotesis dan efek mediasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Path Coefficient dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis / Jalur	Koefisien	T-Statistic	P-Values	Keterangan
H1: TK → LK	0,497	4,411	0,000	Diterima
H2: TK → LOC	0,452	4,105	0,000	Diterima
H3: TK → PMK	0,372	2,793	0,005	Diterima
H4: LK → PMK	0,377	2,768	0,006	Diterima
H5: LK → LOC	0,254	2,827	0,005	Diterima
H6: LOC → PMK	0,091	1,017	0,309	Ditolak
H7: TK → LK → PMK	0,187	2,212	0,027	Diterima
H8: TK → LOC → PMK	0,041	0,940	0,347	Ditolak

Sumber: Data diolah peneliti (2026). TK = Teknologi Keuangan; LK = Literasi Keuangan; LOC = Lokus Kontrol; PMK = Perilaku Manajemen Keuangan.

Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan, lokus kontrol, dan perilaku manajemen keuangan, sehingga H1, H2, dan H3 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS, mobile banking, dan dompet digital secara rutin mendorong pelaku UMKM untuk lebih memahami mekanisme transaksi dan sistem keuangan digital, sehingga literasi keuangan mereka meningkat, sejalan dengan konsep learning by doing yang dikemukakan oleh Shree et al. (2021) dan didukung oleh temuan Lontchi et al. (2023) serta Sulistyowati et al. (2024). Kemudahan memantau arus kas secara real time melalui fitur teknologi keuangan turut memperkuat keyakinan pelaku UMKM bahwa keberhasilan pengelolaan usaha berada dalam kendali mereka sendiri, sesuai dengan komponen perceived behavioral control dalam TPB (Ajzen, 1991) dan temuan Hasan et al. (2025) serta Pamungkas dan Prasetyo (2025) mengenai pengaruh teknologi keuangan terhadap lokus kontrol. Selain itu, teknologi keuangan yang dipersepsikan bermanfaat dan mudah digunakan turut membentuk perilaku manajemen keuangan yang lebih tertata, sebagaimana dijelaskan oleh TAM dan diperkuat oleh Purwanto et al. (2022) serta Nofranita et al. (2024).

Literasi keuangan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan dan lokus kontrol, sehingga H4 dan H5 diterima. Pelaku UMKM yang memahami konsep dasar keuangan, tabungan dan pinjaman, serta investasi cenderung lebih

mampu menyusun anggaran, mencatat transaksi, dan mengambil keputusan keuangan secara bijak (Kaiser et al., 2022; Wahyuni et al., 2023), sekaligus lebih percaya diri dalam mengendalikan keputusan keuangan usahanya, sejalan dengan Gultom dan Liyas (2024) serta Haudi (2023) yang menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang baik memperkuat lokus kontrol internal individu. Kondisi ini konsisten dengan prinsip TPB bahwa pengetahuan dan keyakinan individu membentuk sikap positif yang mendorong terbentuknya perilaku yang diinginkan (Ajzen, 1991).

Berbeda dengan hipotesis sebelumnya, lokus kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan, sehingga H6 ditolak. Hasil ini sejalan dengan Rahmawati dan Haryono (2020), Huda et al. (2023), serta Rahayu dan Gitayuda (2023) yang juga menemukan bahwa lokus kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan pelaku UMKM terhadap kemampuan mengendalikan kondisi keuangan belum tentu terwujud dalam praktik pengelolaan keuangan yang nyata apabila tidak didukung oleh pengetahuan keuangan yang memadai, karena dalam kerangka TPB, persepsi kontrol perilaku hanya salah satu dari tiga komponen pembentuk niat dan perilaku, sehingga tanpa dukungan sikap dan norma subjektif yang positif, keyakinan atas kontrol diri saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku (Ajzen, 1991).

Pengujian efek mediasi menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu memediasi pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan, sehingga H7 diterima, sedangkan lokus kontrol tidak mampu memediasi hubungan tersebut, sehingga H8 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat teknologi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan akan semakin kuat apabila diikuti oleh peningkatan literasi keuangan, sejalan dengan Nugraha et al. (2025) dan Jamiatun dan Paramita (2025) yang menemukan peran mediasi literasi keuangan pada hubungan teknologi keuangan dan perilaku keuangan. Sebaliknya, peningkatan lokus kontrol akibat penggunaan teknologi keuangan belum cukup kuat untuk mendorong perbaikan perilaku manajemen keuangan, yang mengindikasikan bahwa manfaat teknologi keuangan lebih banyak dirasakan pelaku UMKM melalui peningkatan pemahaman keuangan dibandingkan perubahan aspek psikologis. Implikasinya, program pendampingan UMKM yang bertujuan memperbaiki perilaku manajemen keuangan perlu lebih menitikberatkan pada penguatan literasi keuangan dibandingkan hanya mengandalkan penguatan lokus kontrol semata.

Karakteristik Responden dan Konteks Adopsi Teknologi Keuangan

Karakteristik responden memberikan konteks penting dalam membaca hubungan antarvariabel pada penelitian ini. Dominasi pelaku usaha perempuan sebesar 76%, kelompok usia 20–30 tahun sebesar 69%, serta pendidikan terakhir SMA/SMK sebesar 63% menunjukkan bahwa sampel terutama merepresentasikan pelaku usaha muda yang relatif adaptif terhadap penggunaan teknologi digital, tetapi belum tentu memiliki pengalaman panjang dalam pengelolaan keuangan usaha. Komposisi tersebut dapat menjelaskan mengapa teknologi keuangan mudah diterima sebagai sarana transaksi, terutama ketika fitur yang digunakan bersifat praktis dan langsung memberikan manfaat bagi kegiatan operasional. Dalam kerangka Technology Acceptance Model, pelaku usaha akan cenderung menggunakan teknologi ketika teknologi tersebut dipandang mudah dioperasikan dan mampu meningkatkan efektivitas pekerjaan. Pada kelompok usia produktif yang akrab dengan telepon pintar, proses pembelajaran penggunaan QRIS, dompet digital, dan mobile banking relatif lebih sederhana. Namun, kemudahan penggunaan tidak otomatis identik dengan kedalaman pemahaman finansial. Teknologi dapat dipakai hanya sebagai alat menerima pembayaran tanpa dimanfaatkan untuk menyusun anggaran, memisahkan dana pribadi dan usaha, atau menganalisis pola arus kas. Oleh karena itu, karakter responden memperkuat argumentasi bahwa adopsi teknologi keuangan perlu dibaca sebagai pintu masuk menuju perubahan perilaku, bukan sebagai jaminan bahwa perilaku manajemen keuangan telah terbentuk secara otomatis.

Ditinjau dari karakteristik usaha, sebanyak 86% responden tergolong usaha mikro dengan jumlah karyawan satu sampai empat orang, sedangkan 48% telah menjalankan usaha selama satu sampai tiga tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas unit usaha masih

berada pada tahap penguatan fondasi operasional. Pada tahap tersebut, keputusan keuangan sering terpusat pada pemilik, prosedur pencatatan belum sepenuhnya formal, dan pembagian tugas administrasi masih terbatas. Karena itu, penggunaan teknologi keuangan berpotensi memberikan manfaat yang besar melalui pencatatan transaksi otomatis, histori pembayaran, dan kemudahan pemantauan saldo. Akan tetapi, manfaat tersebut sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha menafsirkan data transaksi menjadi informasi manajerial. Temuan Ruiz et al. (2024) mengenai pentingnya perencanaan keuangan bagi kinerja UMKM relevan untuk menjelaskan bahwa data yang tersedia dalam aplikasi digital baru bernilai apabila digunakan untuk perencanaan, pengendalian, dan evaluasi. Dengan demikian, dominasi usaha mikro dalam sampel bukan hanya karakteristik demografis, melainkan faktor yang membuat literasi keuangan menjadi mekanisme penting dalam mengubah pemakaian teknologi menjadi perilaku manajemen keuangan yang lebih baik.

Jenis usaha responden juga perlu dipertimbangkan. Hampir separuh responden bergerak pada sektor kuliner, yaitu 47%, diikuti fashion dan aksesori sebesar 21% serta perdagangan dan retail sebesar 19%. Sektor-sektor ini memiliki frekuensi transaksi yang relatif tinggi, nilai transaksi yang beragam, dan kebutuhan perputaran kas yang cepat. QRIS menjadi teknologi yang paling banyak digunakan karena sesuai dengan kebutuhan penerimaan pembayaran harian dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Temuan ini selaras dengan Najib et al. (2021) yang menunjukkan bahwa teknologi keuangan pada usaha makanan kecil dapat mendukung keterbukaan inovasi dan efisiensi operasional. Meski demikian, tingginya frekuensi transaksi juga meningkatkan risiko apabila pencatatan tidak diikuti rekonsiliasi yang rutin. Dana yang masuk melalui berbagai kanal dapat tersebar pada rekening bank dan dompet digital yang berbeda, sehingga pemilik usaha membutuhkan pemahaman mengenai klasifikasi pendapatan, biaya, kewajiban, dan modal kerja. Dengan kata lain, karakteristik sektor usaha dalam sampel memperjelas alasan mengapa teknologi keuangan berhubungan dengan literasi dan perilaku keuangan: semakin intensif transaksi digital dilakukan, semakin besar kebutuhan pelaku usaha untuk memahami informasi finansial yang dihasilkan oleh teknologi tersebut.

Pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Literasi Keuangan

Penerimaan H1 menunjukkan bahwa teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan dengan koefisien jalur sebesar 0,497, t-statistic 4,411, dan p-value 0,000. Koefisien tersebut merupakan salah satu hubungan langsung yang paling kuat dalam model, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan pemanfaatan teknologi keuangan diikuti oleh peningkatan pemahaman responden terhadap konsep dan praktik keuangan. Hubungan ini dapat terjadi melalui mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman. Ketika pelaku UMKM menggunakan aplikasi untuk menerima pembayaran, memindahkan dana, memantau saldo, atau mengakses histori transaksi, mereka berhadapan langsung dengan istilah, prosedur, dan konsekuensi keputusan finansial. Pengalaman berulang membentuk pengetahuan praktis yang tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal. Shree et al. (2021) menjelaskan bahwa pengalaman menggunakan pembayaran digital dapat memengaruhi cara konsumen memahami dan menilai layanan keuangan. Dalam konteks UMKM, pembelajaran tersebut lebih luas karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan usaha, bukan sekadar kenyamanan transaksi pribadi.

Temuan ini juga mendukung hasil Lontchi et al. (2023) dan Sulistyowati et al. (2024) yang menempatkan literasi keuangan sebagai unsur penting dalam pemanfaatan teknologi keuangan oleh usaha kecil. Teknologi menyediakan lingkungan belajar yang kontekstual karena pelaku usaha dapat melihat hubungan antara transaksi, saldo, biaya layanan, dan ketersediaan modal kerja secara nyata. Sebagai contoh, histori transaksi digital memungkinkan pemilik usaha membandingkan penerimaan pada periode yang berbeda, sedangkan notifikasi pembayaran membantu memverifikasi keberhasilan transaksi. Fitur semacam ini mendorong pemahaman tentang arus kas, pencatatan, dan pengendalian dana. Namun, peningkatan literasi yang terjadi kemungkinan lebih kuat pada aspek yang langsung berkaitan dengan penggunaan layanan, seperti pemahaman pembayaran dan pengelolaan saldo. Aspek yang lebih kompleks, misalnya perencanaan investasi, pengelolaan risiko, atau pemilihan pembiayaan, tetap memerlukan edukasi yang terstruktur. Oleh sebab itu, pengaruh

positif teknologi keuangan terhadap literasi tidak seharusnya dipahami bahwa aplikasi digital dapat menggantikan pendidikan keuangan, tetapi bahwa teknologi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif apabila disertai pendampingan.

Dari perspektif TAM, persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan membantu menjelaskan mengapa teknologi keuangan dapat meningkatkan literasi. Pelaku UMKM yang merasakan manfaat langsung akan menggunakan aplikasi secara lebih rutin. Intensitas penggunaan tersebut memperbesar kesempatan untuk mempelajari fungsi dan informasi yang terdapat di dalamnya. Perwitasari (2022) serta Nugraha et al. (2022) menegaskan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan merupakan pendorong adopsi fintech oleh UMKM. Dalam penelitian ini, proses adopsi bukan hanya menghasilkan perilaku penggunaan, tetapi juga konsekuensi kognitif berupa peningkatan literasi. Hal ini memperluas pemaknaan TAM karena keluaran penggunaan teknologi tidak berhenti pada penerimaan sistem, melainkan berkembang menjadi kemampuan pengguna dalam memahami aktivitas keuangan. Oleh karena itu, penyedia layanan teknologi keuangan dapat meningkatkan dampak edukatif melalui desain antarmuka yang menjelaskan kategori transaksi, memberikan ringkasan arus kas, dan menyediakan rekomendasi berbasis data yang mudah dipahami. Semakin jelas informasi yang disajikan, semakin besar peluang teknologi berfungsi sebagai sarana pembelajaran keuangan bagi pelaku usaha mikro.

Pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Lokus Kontrol

Hasil pengujian H2 memperlihatkan bahwa teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap lokus kontrol dengan koefisien 0,452, t-statistic 4,105, dan p-value 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat memperkuat keyakinan pelaku UMKM bahwa kondisi keuangan usaha dapat dipantau dan dipengaruhi melalui keputusan mereka sendiri. Dalam kegiatan usaha tradisional yang mengandalkan transaksi tunai, pemilik sering menghadapi keterbatasan informasi karena pencatatan terlambat, bukti transaksi tercecer, atau saldo tidak dapat diketahui secara cepat. Teknologi keuangan mengurangi ketidakpastian tersebut melalui informasi real time, histori transaksi, dan akses dana yang lebih mudah. Ketika pemilik usaha dapat memeriksa penerimaan dan pengeluaran secara mandiri, mereka memperoleh pengalaman bahwa tindakan tertentu menghasilkan konsekuensi keuangan yang dapat diamati. Pengalaman ini memperkuat orientasi kontrol internal karena keberhasilan tidak semata-mata dipersepsikan bergantung pada keadaan eksternal.

Hubungan tersebut sejalan dengan komponen perceived behavioral control dalam Theory of Planned Behavior. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa persepsi kontrol berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kemudahan atau kesulitan melakukan suatu perilaku. Teknologi keuangan menyediakan sumber daya yang dapat meningkatkan persepsi kemudahan dalam mengendalikan transaksi dan informasi finansial. Pelaku UMKM dapat menentukan waktu transfer, memeriksa mutasi, mengirim tagihan, atau menerima pembayaran tanpa sepenuhnya bergantung pada pihak lain. Dengan demikian, teknologi memperluas kemampuan aktual sekaligus persepsi kemampuan. Hasil ini mendukung Hasan et al. (2025) serta Pamungkas dan Prasetyo (2025) yang menemukan keterkaitan antara teknologi keuangan dan lokus kontrol. Meskipun demikian, penguatan keyakinan kontrol perlu dibedakan dari kualitas pengelolaan keuangan. Seseorang dapat merasa lebih mampu mengendalikan usaha karena memiliki akses terhadap informasi, tetapi belum tentu menggunakan informasi tersebut secara disiplin untuk menyusun anggaran atau membentuk dana cadangan.

Implikasi penting dari temuan H2 adalah perlunya desain teknologi yang tidak hanya memberikan akses, tetapi juga mendorong pengguna melakukan tindakan pengendalian. Fitur pengingat jatuh tempo, batas pengeluaran, pemisahan rekening, dan laporan periodik dapat membantu mengubah rasa mampu menjadi kebiasaan pengendalian yang nyata. Tanpa fitur atau edukasi yang mengarahkan tindakan, peningkatan lokus kontrol dapat berhenti pada keyakinan subjektif. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lokus kontrol tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap perilaku manajemen keuangan. Oleh karena itu, pengaruh positif teknologi terhadap lokus kontrol harus dilihat sebagai modal psikologis awal. Modal tersebut akan lebih produktif apabila dihubungkan

dengan kompetensi finansial, prosedur kerja, dan target pengelolaan yang jelas. Kombinasi antara akses teknologi dan struktur pengendalian dapat membantu pelaku UMKM menerjemahkan keyakinan menjadi perilaku yang konsisten.

Pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Penerimaan H3 menunjukkan bahwa teknologi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan dengan koefisien 0,372, t-statistic 2,793, dan p-value 0,005. Hubungan langsung ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keyakinan kontrol, tetapi juga berkaitan dengan praktik pengelolaan keuangan yang lebih tertata. Aplikasi keuangan dapat menurunkan biaya dan waktu transaksi, menyediakan bukti pembayaran, serta menghasilkan histori yang dapat digunakan sebagai dasar pencatatan. Bagi usaha mikro dengan sumber daya administratif terbatas, otomatisasi sederhana tersebut sangat berarti karena pemilik sering menjalankan fungsi produksi, pemasaran, dan keuangan secara bersamaan. Purwanto et al. (2022) dan Nofranita et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan fintech dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan masyarakat dan UMKM melalui kemudahan transaksi serta akses informasi.

Koefisien pengaruh langsung teknologi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan lebih rendah dibandingkan pengaruhnya terhadap literasi keuangan. Pola ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku lebih kompleks daripada peningkatan pengetahuan. Teknologi dapat segera memperkenalkan informasi baru, tetapi perubahan kebiasaan memerlukan konsistensi, motivasi, dan prosedur. Seorang pelaku usaha dapat memahami bahwa transaksi perlu dicatat, tetapi tetap menunda pencatatan karena beban kerja atau tidak memiliki standar administrasi. Demikian pula, histori transaksi digital tidak secara otomatis memisahkan pengeluaran pribadi dan usaha apabila pemilik masih menggunakan rekening yang sama. Karena itu, teknologi lebih tepat dipandang sebagai enabler yang menyediakan sarana, sedangkan kualitas perilaku ditentukan oleh cara sarana tersebut diintegrasikan ke dalam rutinitas usaha. Temuan ini konsisten dengan Gupta et al. (2022) yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi keuangan oleh UMKM perlu dianalisis bersama kemampuan dan konteks penggunaannya.

Dalam kerangka TAM, pengaruh tersebut muncul karena persepsi manfaat dan kemudahan mendorong penggunaan aktual. Ketika penggunaan dilakukan berulang, terbentuk kebiasaan baru seperti memeriksa saldo, menerima pembayaran nontunai, dan menyimpan bukti transaksi secara digital. Kebiasaan tersebut dapat menjadi dasar perilaku manajemen keuangan yang lebih sistematis. Akan tetapi, perilaku yang diukur dalam penelitian juga mencakup perencanaan pengeluaran, tabungan dan investasi, serta pengelolaan kas dan kredit. Tidak seluruh dimensi tersebut tersedia secara otomatis dalam layanan pembayaran. Oleh sebab itu, pengaruh teknologi akan lebih kuat apabila aplikasi mengintegrasikan fungsi pencatatan, kategorisasi, proyeksi arus kas, dan evaluasi. Penyedia layanan dapat mengembangkan ekosistem yang menghubungkan pembayaran dengan pengelolaan keuangan, sementara pemerintah dan lembaga pendamping dapat melatih pelaku UMKM menggunakan data transaksi sebagai dasar keputusan usaha.

Nilai f^2 menunjukkan bahwa pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan tidak sebesar pengaruhnya terhadap literasi atau lokus kontrol. Hal ini menegaskan adanya variabel perantara dan kondisi lain yang turut menentukan perilaku. Pengalaman usaha, skala usaha, tekanan pendapatan, kebiasaan keluarga, dan tingkat formalitas pencatatan dapat memengaruhi sejauh mana teknologi digunakan secara manajerial. Meskipun model mampu menjelaskan 49% variasi perilaku manajemen keuangan, masih terdapat 51% variasi yang berasal dari faktor di luar model. Temuan tersebut membuka ruang untuk mengkaji sikap keuangan, literasi digital, disiplin pencatatan, akses pendampingan, dan kompleksitas usaha. Dengan demikian, hasil H3 mendukung manfaat teknologi, tetapi juga mengingatkan bahwa digitalisasi transaksi tidak cukup apabila tidak disertai perubahan proses bisnis.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

H4 diterima dengan koefisien jalur 0,377, t-statistic 2,768, dan p-value 0,006. Besarnya koefisien tersebut sedikit lebih tinggi daripada pengaruh langsung teknologi keuangan

terhadap perilaku manajemen keuangan. Pola ini menunjukkan bahwa pemahaman finansial merupakan penentu yang sangat dekat dengan tindakan pengelolaan. Pelaku UMKM yang memahami konsep dasar keuangan, tabungan, pinjaman, dan investasi memiliki dasar yang lebih baik untuk mengevaluasi konsekuensi suatu keputusan. Mereka dapat membedakan pendapatan dengan laba, menilai kecukupan kas, mempertimbangkan biaya kredit, serta menentukan prioritas pengeluaran. Kaiser et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku lanjutan, sedangkan Wahyuni et al. (2023) menekankan keterkaitan literasi dan sikap dengan perilaku pengelolaan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, literasi membuat informasi yang disediakan teknologi menjadi dapat ditafsirkan dan digunakan.

Pengaruh literasi terhadap perilaku juga dapat dijelaskan melalui pengurangan bias keputusan. Pelaku usaha dengan pemahaman terbatas cenderung menilai kondisi usaha berdasarkan saldo yang terlihat atau penjualan harian tanpa memperhitungkan kewajiban, penyusutan, dan kebutuhan modal kerja. Literasi keuangan membantu membangun cara berpikir yang lebih terstruktur. Pemilik dapat menyusun anggaran, memisahkan dana berdasarkan tujuan, dan menghindari penggunaan kas usaha untuk kebutuhan pribadi yang tidak direncanakan. Pada usaha mikro, keputusan-keputusan sederhana tersebut memiliki dampak besar karena margin kas sering tipis dan guncangan kecil dapat mengganggu operasi. Temuan Susan (2020) mengenai peran literasi terhadap pertumbuhan UMKM mendukung argumentasi bahwa kemampuan keuangan bukan sekadar pengetahuan teoritis, tetapi sumber daya bagi keberlanjutan usaha.

Temuan H4 juga memiliki makna bahwa program literasi perlu dirancang berdasarkan aktivitas usaha, bukan hanya menyampaikan konsep umum. Pelatihan yang efektif dapat menggunakan data transaksi nyata untuk mengajarkan penyusunan arus kas, perhitungan laba, pengelolaan utang, dan penentuan dana darurat. Pendekatan kontekstual akan memudahkan pelaku UMKM menghubungkan pengetahuan dengan keputusan harian. Materi juga perlu disesuaikan dengan dominasi sektor kuliner, fashion, dan retail yang memiliki kebutuhan modal kerja serta pola persediaan berbeda. Dengan demikian, literasi keuangan dapat diarahkan menjadi kemampuan operasional yang langsung memengaruhi perilaku. Keterkaitan ini menjelaskan mengapa literasi terbukti sebagai mediator yang efektif dalam model penelitian.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Lokus Kontrol

H5 diterima dengan koefisien 0,254, t-statistic 2,827, dan p-value 0,005. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman finansial berkaitan dengan penguatan keyakinan pelaku UMKM terhadap kemampuan mengendalikan keputusan keuangan. Pengetahuan mengurangi ketidakpastian karena individu memahami pilihan yang tersedia dan konsekuensi masing-masing pilihan. Ketika pemilik usaha mengetahui cara menyusun anggaran, menghitung kewajiban, atau membandingkan alternatif pembiayaan, keputusan keuangan tidak lagi dipandang sebagai peristiwa yang sepenuhnya ditentukan oleh nasib atau keadaan eksternal. Gultom dan Liyas (2024) serta Haudi (2023) juga menunjukkan hubungan antara literasi keuangan dan lokus kontrol. Pengetahuan memberikan rasa kompeten, sedangkan pengalaman menerapkan pengetahuan memperkuat keyakinan bahwa tindakan pribadi berpengaruh terhadap hasil.

Walaupun signifikan, koefisien pengaruh literasi terhadap lokus kontrol lebih kecil daripada pengaruh teknologi terhadap lokus kontrol. Hal ini dapat dipahami karena teknologi memberikan pengalaman kontrol yang langsung dan kasatmata, seperti kemampuan melihat saldo atau melakukan transaksi kapan saja, sedangkan literasi bekerja melalui proses kognitif yang lebih bertahap. Namun, literasi memiliki fungsi penting dalam memastikan bahwa rasa kontrol tidak bersifat semu. Pelaku usaha yang memiliki akses aplikasi tetapi tidak memahami biaya, risiko, dan tujuan pengelolaan mungkin merasa mampu mengendalikan dana padahal keputusan yang diambil belum tepat. Literasi menambah kualitas pada kontrol karena individu dapat menilai tindakan berdasarkan prinsip keuangan. Dengan demikian, teknologi menyediakan instrumen kontrol, sedangkan literasi menyediakan dasar penalaran untuk menggunakan instrumen tersebut.

Hubungan H5 juga mendukung integrasi antara TPB dan aspek kognitif. Perceived behavioral control tidak hanya dibentuk oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh keyakinan mengenai kompetensi. Literasi meningkatkan self-efficacy finansial karena individu merasa memiliki kapasitas untuk menyelesaikan tugas keuangan. Akan tetapi, peningkatan lokus kontrol tidak otomatis menghasilkan perilaku, sebagaimana terlihat pada penolakan H6. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa pengetahuan dapat memperkuat keyakinan, tetapi perilaku tetap membutuhkan niat, kebiasaan, dan lingkungan pendukung.

Tidak Signifikannya Pengaruh Lokus Kontrol terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

H6 ditolak karena hubungan lokus kontrol terhadap perilaku manajemen keuangan memiliki koefisien 0,091, t-statistic 1,017, dan p-value 0,309. Nilai koefisien dan effect size sebesar 0,010 menunjukkan bahwa kontribusi langsung lokus kontrol tergolong kecil. Hasil ini penting karena memperlihatkan bahwa keyakinan mengenai kemampuan mengendalikan keuangan tidak selalu diwujudkan dalam tindakan. Pelaku usaha dapat memiliki orientasi kontrol internal, tetapi menghadapi keterbatasan waktu, pendapatan, pengetahuan, atau prosedur administrasi yang menghambat penerapan. Pada usaha mikro, tekanan operasional harian sering membuat pemilik memprioritaskan penjualan dan produksi dibandingkan pencatatan. Akibatnya, rasa tanggung jawab pribadi terhadap hasil usaha belum tentu menghasilkan penganggaran dan evaluasi yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan Rahmawati dan Haryono (2020), Huda et al. (2023), serta Rahayu dan Gitayuda (2023). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa lokus kontrol mungkin bekerja secara kondisional, bukan sebagai prediktor langsung yang universal. Dalam TPB, perceived behavioral control merupakan salah satu unsur yang membentuk niat dan perilaku, tetapi pengaruhnya bergantung pada sikap, norma subjektif, serta kendali aktual. Seorang pelaku UMKM mungkin yakin bahwa keberhasilan usaha bergantung pada dirinya, tetapi apabila lingkungan keluarga tidak mendukung pemisahan keuangan atau pendapatan usaha sangat fluktuatif, perilaku pengelolaan tetap sulit dilakukan. Selain itu, orientasi kontrol internal dapat mendorong keberanian mengambil keputusan tanpa selalu menjamin keputusan tersebut didasarkan pada analisis yang benar.

Tidak signifikannya H6 juga dapat berkaitan dengan karakteristik responden. Mayoritas usaha berusia satu sampai tiga tahun dan tergolong mikro, sehingga sistem pengelolaan masih sederhana dan banyak keputusan bersifat intuitif. Pada tahap ini, perilaku finansial dapat lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan likuiditas segera daripada keyakinan psikologis. Ketika penerimaan harian harus digunakan untuk membeli bahan baku atau memenuhi kebutuhan rumah tangga, kemampuan melakukan perencanaan jangka panjang menjadi terbatas. Lokus kontrol mungkin tetap penting sebagai modal personal, tetapi pengaruhnya tertahan oleh keterbatasan aktual. Penjelasan ini tidak berarti bahwa lokus kontrol tidak relevan, melainkan bahwa efeknya membutuhkan kompetensi dan sumber daya pendukung.

Secara metodologis, hasil ini juga mengingatkan bahwa konstruk psikologis perlu diukur secara kontekstual. Lokus kontrol umum dapat berbeda dari lokus kontrol finansial atau entrepreneurial self-efficacy. Responden mungkin merasa mampu mengendalikan kehidupan dan usaha secara umum, tetapi belum merasa mampu mengelola instrumen keuangan tertentu. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan pengukuran yang lebih spesifik, menguji interaksi dengan literasi keuangan, atau menempatkan lokus kontrol sebagai moderator. Dengan desain tersebut, dapat diketahui apakah lokus kontrol memperkuat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pada kondisi tertentu, bukan bertindak sebagai prediktor langsung.

Peran Mediasi Literasi Keuangan

H7 diterima dengan koefisien efek tidak langsung 0,187, t-statistic 2,212, dan p-value 0,027. Hasil ini membuktikan bahwa teknologi keuangan dapat meningkatkan perilaku manajemen keuangan melalui peningkatan literasi keuangan. Mekanisme mediasi tersebut menjelaskan mengapa adopsi teknologi memiliki dampak yang berbeda antar pengguna. Dua pelaku UMKM dapat menggunakan layanan yang sama, tetapi memperoleh manfaat manajerial yang berbeda karena tingkat pemahaman mereka tidak sama. Pengguna yang mampu membaca informasi transaksi, memahami biaya, dan menghubungkan data dengan

keputusan usaha akan lebih mungkin membentuk perilaku yang baik. Sebaliknya, pengguna yang hanya memanfaatkan fungsi pembayaran mungkin tidak mengalami perubahan berarti pada penganggaran atau pengendalian kas.

Temuan ini memperkuat Novianti dan Retnasih (2023), Nugraha et al. (2025), serta Jamiatun dan Paramita (2025) yang menempatkan literasi keuangan sebagai jalur penting antara teknologi dan perilaku. Dalam model penelitian ini, teknologi keuangan berpengaruh langsung terhadap perilaku dan juga berpengaruh tidak langsung melalui literasi, sehingga pola mediasi dapat dipahami sebagai mediasi parsial. Artinya, sebagian manfaat teknologi muncul dari fitur dan kemudahan yang langsung mengubah cara transaksi, sementara sebagian lainnya muncul setelah pengguna memperoleh pemahaman. Interpretasi ini penting bagi kebijakan karena program digitalisasi yang hanya mengejar jumlah pengguna atau merchant belum cukup. Indikator keberhasilan perlu mencakup kemampuan pelaku UMKM menggunakan data keuangan untuk perencanaan dan evaluasi.

Mediasi literasi juga menjelaskan perbedaan kekuatan jalur dalam model. Teknologi memiliki pengaruh kuat terhadap literasi, dan literasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku. Rangkaian tersebut membentuk jalur kognitif yang konsisten. Penggunaan teknologi menghasilkan paparan informasi, paparan mendorong pembelajaran, dan pembelajaran meningkatkan kualitas keputusan. Namun, proses ini tidak selalu terjadi secara spontan. Antarmuka aplikasi yang hanya menampilkan saldo tanpa interpretasi mungkin membatasi pembelajaran. Oleh sebab itu, penyedia teknologi dapat menambahkan dashboard sederhana, klasifikasi otomatis, peringatan arus kas, dan materi edukasi. Pendamping UMKM juga dapat menggunakan laporan digital sebagai bahan konsultasi. Dengan pendekatan tersebut, teknologi dan literasi tidak berjalan sebagai program terpisah, melainkan menjadi satu ekosistem pembelajaran.

Bagi pelaku UMKM, hasil mediasi memberikan pesan praktis bahwa penggunaan aplikasi perlu diarahkan melampaui fungsi transaksi. Histori pembayaran dapat direkap menjadi laporan penjualan, data pengeluaran dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan variabel, sedangkan pola saldo dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan dana cadangan. Langkah-langkah tersebut mengubah data menjadi pengetahuan dan pengetahuan menjadi tindakan. Dengan demikian, literasi berfungsi sebagai kemampuan interpretatif yang menjembatani sarana digital dengan perilaku manajerial.

Tidak Terbuktinya Mediasi Lokus Kontrol

H8 ditolak karena efek tidak langsung teknologi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan melalui lokus kontrol hanya sebesar 0,041, dengan t-statistic 0,940 dan p-value 0,347. Meskipun teknologi berpengaruh signifikan terhadap lokus kontrol, lokus kontrol tidak meneruskan pengaruh tersebut kepada perilaku. Pola ini menunjukkan terputusnya mekanisme psikologis pada tahap penerjemahan keyakinan menjadi tindakan. Teknologi membuat pelaku usaha merasa lebih mampu memantau dan mengendalikan keuangan, tetapi rasa mampu tersebut belum cukup untuk membentuk kebiasaan penganggaran, menabung, atau mengelola kredit. Hasil ini konsisten dengan penolakan H6 dan menguatkan kesimpulan bahwa kompetensi kognitif lebih menentukan dibandingkan keyakinan kontrol semata.

Kegagalan mediasi dapat terjadi karena lokus kontrol merupakan orientasi yang relatif umum dan stabil, sedangkan perilaku manajemen keuangan membutuhkan tindakan spesifik. Penggunaan aplikasi mungkin meningkatkan rasa kemandirian dalam bertransaksi, tetapi tidak selalu mengubah orientasi psikologis secara mendalam. Selain itu, responden menghadapi kendala aktual yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan keyakinan, seperti keterbatasan modal, fluktuasi penjualan, dan pencampuran keuangan rumah tangga. Dalam kondisi tersebut, seseorang dapat percaya bahwa dirinya bertanggung jawab atas hasil usaha, tetapi tetap tidak memiliki ruang finansial untuk menabung atau berinvestasi. Oleh karena itu, lokus kontrol tidak mampu menjembatani teknologi dan perilaku secara statistik.

Implikasinya, program pemberdayaan tidak sebaiknya hanya menekankan motivasi, kemandirian, atau rasa percaya diri tanpa menyediakan pengetahuan dan alat operasional. Penguatan psikologis tetap bermanfaat, tetapi perlu diintegrasikan dengan pelatihan pencatatan, template anggaran, konsultasi arus kas, dan pemisahan rekening. Dengan cara tersebut, keyakinan kontrol memperoleh saluran tindakan yang konkret. Penelitian selanjutnya

dapat menguji apakah lokus kontrol berfungsi sebagai moderator antara literasi dan perilaku, atau apakah pengaruhnya menjadi signifikan pada kelompok usaha dengan pengalaman dan kapasitas yang lebih tinggi.

Integrasi Technology Acceptance Model dan Theory of Planned Behavior

Secara teoretis, temuan penelitian mendukung integrasi Technology Acceptance Model dan Theory of Planned Behavior untuk menjelaskan perilaku keuangan UMKM. TAM menerangkan tahap awal ketika persepsi kemudahan dan manfaat mendorong penerimaan teknologi. Hal ini tercermin pada tingginya penggunaan QRIS, dompet digital, dan mobile banking serta pengaruh langsung teknologi terhadap perilaku. Akan tetapi, TAM saja belum sepenuhnya menjelaskan mengapa teknologi yang sama menghasilkan kualitas pengelolaan berbeda. TPB menambahkan dimensi sikap, norma, dan persepsi kontrol, sedangkan literasi memberikan dasar kognitif bagi pembentukan sikap dan keputusan. Temuan bahwa literasi menjadi mediator efektif menunjukkan bahwa penerimaan teknologi perlu disertai proses pemaknaan agar berubah menjadi perilaku manajerial.

Hasil penelitian juga memperlihatkan batas integrasi kedua teori. Pengaruh teknologi terhadap lokus kontrol sesuai dengan TPB, tetapi lokus kontrol tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku. Artinya, perceived behavioral control yang direpresentasikan melalui lokus kontrol belum cukup menangkap kendali aktual atau niat spesifik dalam pengelolaan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan antara keyakinan umum dan kemampuan nyata. Untuk memperkuat model, penelitian mendatang dapat memasukkan behavioral intention, financial attitude, norma keluarga, dan facilitating conditions. Variabel tersebut dapat menjelaskan tahapan yang hilang antara keyakinan dan tindakan.

Model penelitian memiliki R-square adjusted sebesar 0,490 pada perilaku manajemen keuangan dan Q^2 predict sebesar 0,339. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan penjelasan dan relevansi prediktif yang baik, tetapi juga menegaskan bahwa perilaku finansial bersifat multidimensional. Penggabungan TAM dan TPB telah menangkap aspek teknologi, kognitif, dan psikologis, namun faktor sosial serta struktural masih perlu diperhatikan. Widagdo dan Sa'diyah (2023) menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha dipengaruhi oleh perilaku, teknologi, dan pengetahuan secara bersamaan. Oleh karena itu, model integratif perlu mempertimbangkan bagaimana lingkungan usaha, dukungan keluarga, dan akses pendampingan membentuk niat dan kebiasaan.

Implikasi Praktis bagi Pelaku UMKM

Bagi pelaku UMKM, temuan penelitian menegaskan pentingnya mengubah penggunaan teknologi keuangan dari sekadar alat pembayaran menjadi alat pengelolaan. Langkah pertama adalah memisahkan rekening usaha dan pribadi agar histori transaksi dapat merepresentasikan kondisi usaha secara lebih akurat. Langkah kedua adalah melakukan rekonsiliasi berkala antara transaksi digital, uang tunai, dan persediaan. Langkah ketiga adalah mengelompokkan penerimaan dan pengeluaran berdasarkan kategori yang relevan. Kebiasaan sederhana tersebut membantu pemilik melihat pola arus kas dan menentukan kebutuhan modal kerja. Teknologi telah menyediakan data, tetapi disiplin pengguna menentukan apakah data tersebut menjadi informasi.

Pelaku usaha juga perlu memanfaatkan laporan transaksi untuk menyusun anggaran dan target. Data penjualan pada minggu atau bulan sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar proyeksi, sedangkan catatan biaya membantu menetapkan batas pengeluaran. Pada sektor kuliner, analisis dapat diarahkan pada biaya bahan baku dan pemborosan; pada fashion dan retail, perhatian dapat diberikan pada perputaran persediaan dan piutang. Pendekatan yang spesifik terhadap jenis usaha akan meningkatkan relevansi literasi. Selain itu, pelaku UMKM perlu memahami biaya layanan, keamanan akun, dan risiko kredit digital agar manfaat teknologi tidak diikuti beban keuangan yang tidak terkendali.

Temuan mengenai tidak signifikannya lokus kontrol juga menjadi pengingat bahwa semangat dan rasa percaya diri harus diikuti sistem kerja. Pemilik usaha dapat membuat jadwal pencatatan, menetapkan indikator sederhana, dan meminta bantuan anggota keluarga atau karyawan untuk menjaga konsistensi. Dengan demikian, kontrol tidak hanya dipahami sebagai keyakinan bahwa hasil bergantung pada diri sendiri, tetapi diwujudkan melalui prosedur yang dapat dipantau.

Implikasi bagi Pemerintah, Lembaga Pendamping, dan Penyedia Teknologi

Pemerintah daerah dan lembaga pendamping UMKM perlu merancang program digitalisasi yang menggabungkan akses teknologi dengan pendidikan keuangan. Pelatihan penggunaan QRIS sebaiknya tidak berhenti pada aktivasi merchant, tetapi dilanjutkan dengan materi membaca laporan transaksi, memisahkan dana, menyusun arus kas, dan menentukan cadangan usaha. Pendampingan dapat dilakukan secara bertahap berdasarkan usia usaha dan sektor. Usaha yang baru berdiri membutuhkan fokus pada pemisahan dana dan pencatatan dasar, sedangkan usaha yang lebih berkembang dapat diarahkan pada analisis laba, pembiayaan, dan investasi. Pendekatan bertingkat akan lebih efektif dibandingkan pelatihan yang sama untuk seluruh peserta.

Penyedia teknologi keuangan dapat memperkuat literasi melalui desain produk. Dashboard yang sederhana, ringkasan pemasukan dan pengeluaran, pengingat kewajiban, serta kategorisasi otomatis akan membantu pengguna memahami kondisi usaha. Materi edukasi sebaiknya terintegrasi dengan aktivitas, misalnya penjelasan muncul ketika pengguna menerima pembiayaan atau ketika terjadi penurunan saldo. Desain semacam ini menjadikan aplikasi sebagai alat pembelajaran yang relevan dan tepat waktu. Selain itu, perlindungan data dan transparansi biaya perlu dijaga agar peningkatan adopsi tidak menimbulkan risiko baru.

Kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, lembaga keuangan, dan komunitas usaha dapat memanfaatkan data agregat untuk merancang intervensi. Perguruan tinggi dapat membantu menyusun modul dan evaluasi, sedangkan komunitas usaha dapat memberikan pendampingan sebaya. Evaluasi program sebaiknya tidak hanya mengukur jumlah akun aktif, tetapi juga perubahan perilaku, seperti keteraturan pencatatan, pemisahan keuangan, dan kemampuan menyusun anggaran. Dengan indikator tersebut, keberhasilan digitalisasi dapat dinilai berdasarkan kualitas pengelolaan, bukan sekadar tingkat penggunaan.

Kontribusi Teoretis, Keterbatasan, dan Arah Penelitian Selanjutnya

Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan mekanisme mediasi yang efektif, sedangkan lokus kontrol tidak menjalankan fungsi mediasi. Perbedaan tersebut memperjelas bahwa jalur kognitif dan psikologis tidak memiliki kekuatan yang sama dalam menjelaskan perubahan perilaku. Teknologi lebih mudah mengubah perilaku ketika informasi yang dihasilkan dapat dipahami, sedangkan perubahan keyakinan kontrol membutuhkan dukungan tambahan agar menjadi tindakan. Temuan ini memperkaya kajian fintech dan UMKM dengan menempatkan kualitas pemaknaan sebagai penghubung antara adopsi dan perilaku.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Penggunaan purposive sampling pada satu kecamatan membatasi generalisasi ke wilayah dan sektor lain. Data dikumpulkan melalui kuesioner sehingga terdapat kemungkinan bias persepsi dan kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik. Desain cross-sectional juga tidak dapat menunjukkan perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Selain itu, penggunaan teknologi keuangan mencakup beberapa layanan dengan karakteristik berbeda, sedangkan intensitas dan kedalaman penggunaan belum dianalisis secara terpisah. Pengguna yang hanya menerima pembayaran QRIS dapat memiliki pengalaman berbeda dari pengguna yang memanfaatkan pembiayaan atau aplikasi pembukuan.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal untuk mengamati perubahan literasi dan perilaku setelah adopsi teknologi atau pelatihan. Perbandingan antarsektor dan antarwilayah juga diperlukan untuk menilai pengaruh karakteristik usaha. Variabel literasi digital, sikap keuangan, niat berperilaku, pengalaman usaha, formalitas pencatatan, serta tekanan keuangan dapat ditambahkan. Analisis multigroup dapat menguji perbedaan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, skala, dan lama usaha. Pendekatan campuran dengan wawancara akan membantu menjelaskan mengapa sebagian pengguna berhasil mengintegrasikan teknologi ke dalam manajemen, sedangkan pengguna lain tetap memakai teknologi hanya untuk transaksi.

Secara keseluruhan, perluasan pembahasan ini menegaskan bahwa transformasi keuangan UMKM berlangsung melalui rangkaian proses. Teknologi menyediakan akses dan data, literasi memberikan kemampuan memahami, sedangkan perilaku terbentuk ketika pengetahuan diterapkan secara konsisten dalam prosedur usaha. Lokus kontrol dapat

memperkuat rasa mampu, tetapi tanpa kompetensi dan dukungan aktual, pengaruhnya terhadap perilaku menjadi terbatas. Oleh sebab itu, strategi peningkatan perilaku manajemen keuangan perlu menggabungkan teknologi, pendidikan, dan pembentukan sistem kerja yang sesuai dengan kondisi usaha mikro.

Dalam perspektif keberlanjutan usaha, perilaku manajemen keuangan yang baik perlu dipahami sebagai kemampuan mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan operasional jangka pendek dan tujuan perkembangan jangka panjang. Teknologi keuangan dapat membantu menjaga keseimbangan tersebut melalui informasi transaksi yang lebih cepat, tetapi pelaku UMKM tetap memerlukan aturan pengambilan keputusan. Sebagai contoh, peningkatan penjualan digital tidak selalu menunjukkan peningkatan laba apabila biaya bahan baku, biaya layanan, dan pengeluaran lain ikut meningkat. Literasi membantu pemilik membaca hubungan tersebut dan menghindari keputusan yang hanya didasarkan pada pertumbuhan omzet. Dengan melakukan evaluasi periodik, pelaku usaha dapat menentukan bagian dana untuk modal kerja, cadangan, pembayaran kewajiban, dan pengembangan usaha. Praktik ini penting karena ketahanan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menerima pembayaran, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan likuiditas ketika penjualan menurun atau biaya meningkat.

Aspek keamanan dan perlindungan konsumen juga perlu menjadi bagian dari literasi keuangan berbasis teknologi. Peningkatan penggunaan layanan digital memperluas paparan terhadap penipuan, penyalahgunaan akun, kesalahan transfer, dan keputusan pembiayaan yang kurang terukur. Oleh sebab itu, edukasi tidak cukup berfokus pada manfaat dan kemudahan, tetapi perlu mencakup autentikasi akun, kerahasiaan kode akses, verifikasi transaksi, pencadangan bukti, serta pemahaman syarat dan biaya layanan. Kesadaran risiko akan membantu pelaku UMKM menggunakan teknologi secara berkelanjutan tanpa mengurangi kepercayaan terhadap sistem. Dalam TAM, persepsi risiko dapat memengaruhi penerimaan dan penggunaan, sehingga pengelolaan risiko yang baik juga menjaga konsistensi pemanfaatan teknologi. Penyedia layanan dan pemerintah perlu memastikan bahwa informasi keamanan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh usaha mikro.

Evaluasi keberhasilan intervensi sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan. Program pelatihan dapat menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan untuk menilai perubahan pengetahuan, sedangkan perubahan perilaku dapat diamati melalui keteraturan pencatatan, pemisahan rekening, dan penyusunan anggaran. Pendekatan ini akan membantu membedakan antara peserta yang hanya memahami materi dan peserta yang benar-benar menerapkannya. Data evaluasi juga dapat digunakan untuk menyesuaikan modul berdasarkan kebutuhan sektor dan tingkat kematangan usaha. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diterjemahkan menjadi program yang terukur: teknologi memperluas akses, literasi meningkatkan kapasitas interpretasi, dan pendampingan memastikan penerapan dalam rutinitas usaha.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan, lokus kontrol, dan perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM di Kabupaten Karanganyar. Literasi keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan dan lokus kontrol. Sebaliknya, lokus kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan dan tidak mampu memediasi pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Literasi keuangan terbukti sebagai mediator efektif yang menghubungkan teknologi keuangan dengan perilaku manajemen keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan perilaku manajemen keuangan UMKM lebih efektif dicapai melalui intervensi terpadu yang menggabungkan perluasan akses teknologi keuangan dengan program peningkatan literasi keuangan secara sinergis. Pemerintah daerah dan instansi terkait disarankan merancang program edukasi keuangan berbasis teknologi yang menyasar pelaku UMKM di Kecamatan Karanganyar, khususnya yang mencakup materi penganggaran, pengelolaan arus kas, dan pemanfaatan fitur manajemen keuangan dalam aplikasi digital. Penelitian selanjutnya disarankan

memperluas cakupan wilayah dan menambahkan variabel moderator seperti pengalaman usaha dan literasi digital guna meningkatkan generalisabilitas temuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, seluruh pelaku UMKM di Kecamatan Karanganyar yang telah bersedia menjadi responden, serta civitas akademika yang telah memberikan masukan dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. Organizational Behavior And Human Decision Processes, 50(2), 179–211. Https://Doi.Org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Ajzen, I., & Klobas, J. (2013). Fertility Intentions. Demographic Research, 29(July), 203–232. Https://Doi.Org/10.4054/Demres.2013.29.8

Candraningrat, I. R., Abundanti, N., Mujiati, N. W., Erlangga, R., & Jhuniantara, I. M. G. (2021). The Role Of Financial Technology On Development Of Msmes. Accounting, 7, 225–230. Https://Doi.Org/10.5267/J.Ac.2020.9.014

Creswell, J. W. (2014). Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research (4th Ed.). Pearson Education.

Dahlima, D., Hariyanto, D., & Safitri, H. (2024). The Influence Of Financial Literacy, Locus Of Control, Government Support And Access To Capital On Financial Behavior In Business Sustainability In Msmes In Sambas Regency. Journal Of Asian Multicultural Research For Economy And Management Study, 5(2), 68–78. Https://Doi.Org/10.47616/Jamrems.V5i2.517

Dewanti, V. P., & Asandimitra, N. (2021). Pengaruh Financial Socialization, Financial Knowledge, Financial Experience Terhadap Financial Management Behavior Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Mediasi Pada Pengguna Paylater. Jurnal Ilmu Manajemen, 9, 863–875.

Gultom, E., & Liyas, J. N. (2024). The Influence Of Locus Of Control And Financial Literacy On Student Financial Behavior. Asean International Journal Of Business, 3(1), 28–35. Https://Doi.Org/10.54099/Aijb.V3i1.825

Gupta, U., Agarwal, B., & Nautiyal, N. (2022). Financial Technology Adoption – A Case Of Indian Msmes. Finance: Theory And Practice, 26(6), 192–211. Https://Doi.Org/10.26794/2587-5671-2022-26-6-192-211

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (3rd Ed.). Sage Publications.

Hasan, M., Asriani, Ahmad, M. I. S., Supatminingsih, T., Dinar, M., Sangkala, M., Rahim, A., Hasyim, S. H., & Idris, H. (2025). Family Financial Education And Financial Management Behavior Among Generation Z: Integrating The Theory Of Planned Behavior And Technology Acceptance Model To Explore The Importance Of Financial Literacy And Locus Of Control. Cogent Education, 12(1). Https://Doi.Org/10.1080/2331186X.2025.2510067

Haudi, H. (2023). The Role Of Financial Literacy, Financial Attitudes, And Family Financial Education On Personal Financial Management And Locus Of Control Of University Students. International Journal Of Social And Management Studies, 4(2), 107–116.

Hidayati, A., & Nugroho, D. S. (2023). Effect Of Financial Literacy And Fintech Payment Of Financial Management Behavior With Internal Locus Of Control As Moderator. Journal Of Business Management And Economic Development, 1(02), 221–229. Https://Doi.Org/10.59653/Jbmed.V1i02.124

Huda, N., Pratiwi, A., Munandar, A., Rahmatia, N. N., & Amalo, F. (2023). The Influence Of Financial Literacy And Locus Of Control On Financial Management Behavior In Micro Small And Medium Enterprises In Bima City. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 11(1), 164–173.

Jamiatun, M., & Paramita, R. A. S. (2025). Pengaruh Financial Attitude, Perceived Ease Of Use Of Fintech Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Terhadap

Financial Management Behavior Mahasiswa Baru Perantau. Jurnal Ilmu Manajemen, 13, 1035–1048.
Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial Education Affects Financial Knowledge And Downstream Behaviors. Journal Of Financial Economics, 145(2), 255–272. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jfineco.2021.09.022
Lontchi, C. B., Yang, B., & Shuaib, K. M. (2023). Effect Of Financial Technology On Smes Performance In Cameroon Amid COVID-19 Recovery: The Mediating Effect Of Financial Literacy. Sustainability, 15(3), 2171. Https://Doi.Org/10.3390/Su15032171
Najib, M., Ermawati, W. J., Fahma, F., Endri, E., & Suhartanto, D. (2021). Fintech In The Small Food Business And Its Relation With Open Innovation. Journal Of Open Innovation: Technology, Market, And Complexity, 7(1), 88. Https://Doi.Org/10.3390/Joitmc7010088
Nofranita, W., Ulya, N., & Yulianis, F. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Teknologi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM. Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang, 4(1), 80–95. Https://Doi.Org/10.31933/Xmwq6905
Novianti, R., & Retnasih, N. R. (2023). Financial Literacy, Financial Technology (Fintech), And Locus Of Control On Financial Management Behavior. Ekonomis: Journal Of Economics And Business, 7(1), 422. Https://Doi.Org/10.33087/Ekonomis.V7i1.824
Nugraha, D. E., Fitriani, N. A., Dewi, A. P., & Siswanto, E. (2025). The Influence Of QRIS-Based Sharia Fintech Payments On Financial Management Behavior With Financial Literacy As An Intervening Variable. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 8, 176–187.
Nugraha, D. P., Setiawan, B., Nathan, R. J., & Fekete-Farkas, M. (2022). Fintech Adoption Drivers For Innovation For Smes In Indonesia. Journal Of Open Innovation: Technology, Market, And Complexity, 8(4), 208. Https://Doi.Org/10.3390/Joitmc8040208
Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025. Otoritas Jasa Keuangan.
Pamungkas, M. S., & Prasetyo, T. U. (2025). Financial Management Behavior: Pengaruh Financial Technology, Locus Of Control, Dan Financial Literacy Mahasiswa. Cakrawangsa Bisnis: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 6(1), 76. Https://Doi.Org/10.35917/Cb.V6i1.573
Perwitasari, A. W. (2022). The Effect Of Perceived Usefulness And Perceived Easiness Towards Behavioral Intention To Use Fintech By Indonesian Msmes. The Winners, 23(1), 1–9. Https://Doi.Org/10.21512/Tw.V23i1.7078
Purwanto, H., Yandri, D., & Yoga, M. P. (2022). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Di Masyarakat. Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis, 11(1), 80–91. Https://Doi.Org/10.56486/Kompleksitas.Vol11no1.220
Radianto, W. E., Kristama, B. Y., & Salim, I. R. (2021). Exploring The Relationship Between Locus Of Control And Financial Behavior Of Accounting Students From The Social Construction Theory Approach. Academic Journal Of Interdisciplinary Studies, 10(2), 118. Https://Doi.Org/10.36941/Ajis-2021-0043
Rahayu, P. C. L., & Gitayuda, M. B. S. (2023). Perilaku Manajemen Keuangan: Sikap Keuangan, Pengetahuan Keuangan & Lokus Kendali (Studi Pada Pelaku UMKM Di Daerah Pesisir Madura). Jurnal Akuntabilitas, 15(1). Https://Ejournal.Unisbablitar.Ac.Id/Index.Php/Akuntabilitas
Rahayu, & Siti, F. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan UMKM (Studi Pada UMKM Di DKI Jakarta). Repository Universitas Mercu Buana. Https://Repository.Mercubuana.Ac.Id/83934
Rahmawati, N. W., & Haryono, N. A. (2020). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Financial Management Behavior Dengan Mediasi Locus Of Control. Jurnal Ilmu Manajemen, 8(2), 549–563.
Risman, A., Ali, A. J., Soelton, M., & Siswanti, I. (2023). The Behavioral Finance Of Msmes In The Advancement Of Financial Inclusion And Financial Technology (Fintech). The

Indonesian Accounting Review, 13(1), 91–101. Https://Doi.Org/10.14414/Tiar.V13i1.3213

Ruiz, E. D., Gómez, J. F. S., & Rivera, M. De J. V. (2024). Financial Planning And Decision Making As Predictors Of Financial Performance In Msmes. International Journal Of Professional Business Review, 9(3), E04431. Https://Doi.Org/10.26668/Businessreview/2024.V9i3.4431

Saputra, Y. A., & Rahayu, R. (2022). Financial Technology Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Yang Dimediasi Perilaku Manajemen Keuangan. JRAMB: Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana, 8(1), 91–102.

Sharma, S. K., Ilavarasan, P. V., & Karanasios, S. (2023). Small Businesses And Fintech: A Systematic Review And Future Directions. Electronic Commerce Research, 24(1), 535–575. Https://Doi.Org/10.1007/S10660-023-09705-5

Shree, S., Pratap, B., Saroy, R., & Dhal, S. (2021). Digital Payments And Consumer Experience In India: A Survey Based Empirical Study. Journal Of Banking And Financial Technology, 5(1), 1–20. Https://Doi.Org/10.1007/S42786-020-00024-Z

Sinaga, F. P., Simarmata, A. M., Putri, A., & Sihombing, Y. R. (2025). Analisis Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Di Kota Medan. Management Studies And Entrepreneurship Journal, 6(5), 244–258.

Sulistyowati, S. N., Pranoto, A. J., & Mas'adah, N. (2024). The Impact Of Fintech And Financial Literacy On MSME Development Through Access To Finance. Die: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen, 15(1), 79–87. Https://Doi.Org/10.30996/Die.V15i1.10594

Susan, M. (2020). Financial Literacy And Growth Of Micro, Small, And Medium Enterprises In West Java, Indonesia. International Symposia In Economic Theory And Econometrics, 27, 39–48. Https://Doi.Org/10.1108/S1571-038620200000027004

Tuffour, J. K., Amoako, A. A., & Amartey, E. O. (2020). Assessing The Effect Of Financial Literacy Among Managers On The Performance Of Small-Scale Enterprises. Global Business Review, 23(5), 1200–1217. Https://Doi.Org/10.1177/0972150919899753

Ulfah, R., Dewi, N. F., & Udriyah. (2025). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Di UMKM Semarang. Jurnal Akuntansi Syariah, 3(1).

Ullah, S., & Kong, Y. (2020). Financial Socialization, Childhood Experiences And Financial Well-Being: The Mediating Role Of Locus Of Control. Frontiers In Psychology, 11. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2020.02162

Wahyuni, S. F., Radiman, Hafiz, M. S., & Jufrizen. (2023). Financial Literacy And Financial Attitude On Financial Management Behavior: An Examination Of The Mediating Role Of The Behavioral Intention Of Students At Private Universities In Indonesia. Investment Management And Financial Innovations, 20(3), 239–250. Https://Doi.Org/10.21511/Imfi.20(3).2023.20

Widagdo, B., & Sa'diyah, C. (2023). Business Sustainability: Functions Of Financial Behavior, Technology, And Knowledge. Problems And Perspectives In Management, 21(1), 120–130. Https://Doi.Org/10.21511/Ppm.21(1).2023.11